



Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran

Royan Eka Yahya, Universitas PGRI Madiun

Amalia Anjani Anatarsya, Universitas PGRI Madiun

Amanda Anjani Anayansya, Universitas PGRI Madiun

Koko Gunarto, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ endang@unipma.ac.id

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) Pengertian anak autis ; (2) Model Pembelajaran anak autis ; (3) Faktor Penyebab autis ; (4) Karakteristik anak autis di Sekolah Dasar; (5) Dampak dari model pembelajaran bagi anak autis pada Sekolah Dasar. Penelitian ini berpendekatan kualitatif yang dilakukan di rumah subjek yaitu Khayyira Alzena Risqi Ifitah Siswanto tepatnya Jalan Binajaya, Nomor 79, Rejomulyo, Kota Madiun. Data dikumpulkan berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, selanjutnya dianalisis sesuai pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa anak autis ialah suatu gangguan yang terjadi pada otak sebagai akibatnya menyebabkan otak tersebut tidak bisa berfungsi selayaknya otak normal serta hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. Model pembelajaran dilakukan berupa direct Learning, Contextual Teaching Learning, Two Stay Two Stray, Examples non Examples, SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually), Talking Stick. Faktor penyebab autis masih belum diketahui, namun sepertinya hal tersebut tidak diakibatkan oleh satu sebab saja. karakteristik anak autis pada Sekolah Dasar merupakan perilaku yang perseverative, kehendak yang kaku untuk melakukan atau berada pada keadaan yang sama terus monoton. akibat berasal contoh pembelajaran bagi anak autis pada Sekolah Dasar terbagi pada tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik

Kata Kunci : anak autis ; model pembelajaran ; faktor penyebab ; karakteristik.



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Autisme ialah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas. Autisme adalah salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari kelainan Spektrum Autisme atau Autism Spectrum Disorders (ASD) serta juga merupakan salah satu dari lima jenis gangguan dibawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau Pervasive Development Disorder (PDD). Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan anak menjadi penderita autis diantaranya: Secara neurologis pada penyandang autis dipengaruhi terdapat perkembangan sel-sel otak terutama pada hippocampus dan amygdala yang tidak normal dan juga kelainan lobus parietal sehingga mengakibatkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada cerebellum tempat sensoris, bahasa, perhatian serta berpikir.

Ada tiga gejala inti individu dengan gangguan spektrum autisma. pada antaranya, gangguan komunikasi dua, kemungkinan lainnya dia bicara atau bahkan tidak mampu bicara; gangguan sosialisasi, menolak bergaul, merasa nyaman dengan diri sendiri; serta perilaku yang menonjol, ia merasa mempunyai dunia sendiri, dan seringkali melakukan gerakan berulang. tidak seperti orang normal, anak autis memiliki ambang batas panca indera yang tidak seimbang, mampu terlalu tinggi (hypo) atau terlalu rendah (hyper). Ketidakseimbangan ambang batas panca indera inilah yang memicu tingkah laku unik anak autis.pada suatu pembelajaran tentu terdapat hambatan yang dialami baik itu hambatan dari peserta didik, guru, atau yang lain. pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut terdapat yang ringan serta tidak, serta memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (children with special needs), memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajaran. namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya pada sistem pendidikan reguler atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru serta sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa istilah-istilah tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan menggunakan jenis penelitian dampak atau kausalitas yang mengungkapkan sebab dampak. Penelitian ini dilakukan pada tempat tinggal subjek yaitu Khayyira Alzena Risqi Iftitah Siswanto tepatnya Jalan Binajaya, nomor 79, Rejomulyo, Kota Madiun. Jenis penelitian kualitatif ialah penelitian yang memiliki karakteristik berlatar alamiah menjadi keutuhan (entity), mengandalkan manusia sebagai alat peneliti atau instrument, memiliki sifat naturalistik sehingga bisa mengungkap hal yang tidak terucapkan oleh responden, menganalisis secara induktif (analisis data khusus dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan menggunakan kategorisasi), mengarahkan pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif atau mendeskripsikan, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi fokus, mempunyai kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat ad interim, serta akibat penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti menggunakan subyek yang diteliti (Moleong, 2008: 119).

HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Autis

Autisme ialah kelainan perkembangan sistem saraf pada seorang yg kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas. Autisme adalah keliru satu gangguan perkembangan yg artinya bagian berasal kelainan Spektrum Autisme atau Autism Spectrum Disorders (ASD) serta juga merupakan salah satu dari 5 jenis gangguan dibawah payung Gangguan Perkembangan Pervasif atau Pervasive Development Disorder (PDD). Safaria (2005 : 1), memaparkan bahwa Kenner menggambarkan gangguan ini sebagai ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan menggunakan dominasi yg tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif serta stereotif, ingatan yang sangat bertenaga. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia artinya suatu gangguan yang terjadi di otak sebagai akibatnya menyebabkan otak tersebut tidak bisa berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi di perilaku penyandang autisme. terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi penderita autis antara lain: Secara neurologis di penyandang autis ditentukan terdapat perkembangan sel-sel otak terutama pada hippocampus dan amygdala yg tidak normal serta pula kelainan lobus parietal sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan di cerebellum tempat sensoris, bahasa, perhatian dan berpikir.

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yg kompleks dan ditandai menggunakan kesulitan pada interaksi sosial, komunikasi, serta sikap terbatas, berulang-ulang serta karakter stereotip. tanda-tanda autis ada sebelum 3 tahun pertama kelahiran oleh anak. Autisme ialah galat satu dari 3 gangguan Autism Spectrum Disorder. 2 pada antaranya adalah sindrom Asperger dan PDD-NOS (Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified). Anak autis merupakan anak yang menderita gangguan pada beberapa aspek (komunikasi, hubungan sosial, emosi, persepsi, sensorik halus/kasar serta sikap) yg mulai ada di usia kurang lebih dua-tiga tahun.

Autism syndrome adalah kelainan yang disebabkan adanya hambatan di ketidakmampuan berbahasa yg diakibatkan oleh kerusakan di otak. Anak autis mempunyai keterbatasan ditandai menggunakan kesulitan dan kekurangan kemampuan bersosialisasi. tidak mempunyai keterampilan sosial, keterbatasan sosial kognitif, perilakunya tidak terkontrol serta hanya berpusat di kemauan diri sendiri. Sangat berbeda menggunakan anak usia sebaya. Perkembangan kognitif serta bahasa sangat terlambat.

Menurut Handojo (2004:24), beberapa karekteristik dari perilaku autisme di anak-anak antara lain :

- a. Bahasa / komunikasi: aktualisasi diri wajah yg datar, tidak memakai bahasa /isyarat tubuh, jarang memaulai dengan komunikasi, tak meniru aksi atau suara, Bicara sedikit, atau tidak terdapat, Intonasi atau ritme vokal yang aneh, Tampak tidak mengerti arti kata, Mengerti serta memakai istilah secara terbatas.
- b. hubungan dengan orang: tidak responsif, tidak terdapat senyum sosial, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, Tampak asyik Bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.
- c. korelasi menggunakan lingkungan: Bermain refetitif (diulang-ulang), murka atau tidak menghendaki perubahan-perubahan, Berkembangnya rutinitas yg kaku, memperlihatkan ketertarikan yg sangat tak fleksibel.
- d. Respon terhadap indera/sensoris: Kadang panik terhadap suara-suara tertentu, Sangat sensitif terhadap suara, Bermain-main dengan cahaya dan pantulan, Memainkan jari-jari pada depan mata, Menarik diri waktu disentuh, Tertarik di pola serta tekstur tertentu, Sangat in aktif atau hiperaktif, tak jarang memutar-mutar, membentur-bentur ketua, menggingit pergelangan, Melaompat-lompat atau mengepak-ngepakan tangan, serta tahan

atau berespon aneh terhadap nyeri.

e. Kesenjangan perkembangan sikap: Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat, mempelajari keterampilan diluar urutan normal, contohnya membaca akan tetapi tidak mengerti arti, Menggambar secara rinci akan tetapi tidak dapat mengancing baju, pintar mengerjakan puzzle, peg, akan tetapi amat sukar mengikuti perintah, Berjalan di usia normal, tetapi tak berkomunikasi, Lancar membeo bunyi, namun sulit berbicara asal diri sendiri, Suatu waktu bisa melakukan sesuatu, akan tetapi tak di lain waktu.

2. Model Pembelajaran Anak Autis

Sehabis mengetahui ciri anak autis, maka selanjutnya mendiskusikan contoh pembelajaran yg dipergunakan guru bagi anak autis. Berangkat dari teori yg telah dipaparkan sebelumnya, memang belum terdapat model pembelajaran yg khusus buat anak autis. Hanya ada beberapa pendekatan seperti pendekatan TEACCH serta pendekatan terstruktur. pada teori contoh-model pembelajaran terdapat beberapa contoh yg terbukti bisa memberikan akibat yg positif meskipun tidak sepenuhnya dapat mengganti dan meningkatkan perkembangan anak autis pada jangka saat yg lama . pada antara model-contoh pembelajaran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Direct Learning

Contoh pembelajaran ini, pengajar telah menerapkan pembelajaran menggunakan cara menyebutkan dan menyampaikan bimbingan khususnya terhadap anak autis. Memang relatif susah diterapkan, akan tetapi usang kelamaan anak autis pula memahami sedikit demi sedikit. Hanya sedikit akibat yang dialami anak autis. karena memang pada dasarnya anak autis tidak bisa berpikir tak berbentuk. Mereka membutuhkan penjelasan yg mendetail berupa gambar yg full colour dengan kabar. Kelebihan contoh pembelajaran Direct Learning dapat melatih peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab dan bisa membuat pengetahuan prosedural (pengetahuan perihal bagaimana melakukan sesuatu) secara terstruktur dengan baik (Haryanti et al., 2018; Kusumawati, 2016; Usman, 2014). karakteristik model pembelajaran Direct Learning, yaitu: (1) adanya tujuan pembelajaran dan dampak model di siswa termasuk mekanisme penilaian akibat belajar; (2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur aktivitas pembelajaran; (tiga) sistem pengelolaan serta lingkungan belajar model yang dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran eksklusif dapat berlangsung dengan berhasil (Damanik & Bukit, 2013; Falentina, 2017; Maarif et al., 2020).

2.Contextual Teaching Learning

Kata kontekstual (contextual) dari dari kata context yg berarti "hubungan, konteks, suasana serta keadaan (konteks). Howey R, Keneth, 2001) mendefinisikan CTL menjadi: "Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others" (CTL merupakan pembelajaran yg memungkinkan terjadinya proses belajar pada mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya pada aneka macam konteks pada dan luar sekolah buat memecahkan duduk perkara yg bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri juga beserta-sama. di model pembelajaran ini guru akan bertanya jawab menghubungkan materi pembelajaran menggunakan kehidupan sehari-hari anak. pengajar pula memakai media gambar buat mempermudah pemahaman peserta didik. saat pembelajaran pada kelas mereka sangat berantusias. dan berusaha menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan guru. contoh pembelajaran ini cukup menyampaikan akibat perkembangan yang progres bagi anak-anak, sebab mereka belajar melalui gambar serta dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Two Stay Two Stray

Model pembelajaran ini agak sulit untuk dipakai pada pembelajaran anak autis. sebab ini membutuhkan pemikiran yg sah-h Sah-h logis. Sedangkan mereka anak autis hanya mampu berpikir sederhana serta belum dapat berpikir abstrak. Mereka mampu menjelaskan materi pembelajaran pada teman sekelasnya meskipun belum tepat dan menggunakan bahasa yang terbatas. contoh pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Two Stay Two Stray (dua Tinggal dua Tamu) dapat dipergunakan dalam seluruh mata pelajaran dan buat tingkatan usia peserta didik (Lie). model ini memberi kesempatan kepada grup buat memberikan akibat dan berita dengan gerombolan lain.

4. Examples non Examples

Dari Afrisanti Lusia (2008:83) model pembelajaran examples non examples adalah model mengajar menggunakan menggunakan contoh-model. contoh-model bisa berasal kasus-masalah atau gambar yg relevan. model pembelajaran examples non examples adalah model pembelajaran yg memakai gambar menjadi media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini dirancang serta disusun supaya anak bisa menganalisis gambar tadi sebagai sebuah diskripsi singkat mengenai apa yg ada didalam gambar. contoh pembelajaran ini melibatkan anak autis bergabung dalam suatu kelompok yg mengharuskan mereka buat bekerja satu sama lain. Sama seperti model pembelajaran yang lain mirip CTL, contoh pembelajaran ini jua disertai menggunakan gambar buat memudahkan mereka pada memahami materi.

5. SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually)

Model pembelajaran melalui mendengarkan, menyimak, berbicara dan mengemukakan pendapat. dengan metode ini anak autis dilatih memakai seluruh alat alat, agar terbiasa dan mampu menuntaskan problem yang terdapat pada dalam pembelajaran. ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran SAVI (Meier, 2002, hlm 117) antara lain: 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan motilitas fisik dengan aktivitas intelektual; 2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik serta efektif; tiga) Membangkitkan kreatifitas serta meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori serta intelektual.

6. Talking Stick

Model pembelajaran satu ini termasuk sebagai kesukaan anak-anak autis. Metode ini tidak hanya digunakan buat mengajarkan atau memahami materi saja, tapi membagikan kemampuan anak autis buat bernyanyi serta penekanan (konsentrasi). dalam contoh ini gambar jua diperlukan buat memudahkan anak autis mudah dan cepat tahu maksud dari apa yang dijelaskan sang pengajar. telah diketahui bahwasanya contoh pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yg menyebabkan perubahan perkembangan anak autis. Dikarenakan banyak faktor lain mirip terapi yg diberikan rutin secara kontinyu, hubungan menggunakan lingkungan serta keluarga sangat membantu proses perkembangan mereka.

Menurut Suprijono (dalam Jasmi, 2014) menyatakan bahwa, kelebihan contoh talking stick yaitu menguji kesiapan peserta didik, melatih siswa membaca dan tahu materi menggunakan cepat, memacu peserta didik supaya lebih ulet belajar, serta siswa berani mengemukakan pendapat”. Sejalan menggunakan pendapat tadi, berdasarkan Kurnasih dan Sani (2015:83), “kelebihan asal model pembelajaran talking stick artinya menguji kesiapan anak dalam penguasaan bahan ajar, melatih membaca dan tahu dengan cepat materi yang telah disampaikan, dan agar lebih ulet belajar karena anak tidak tahu tongkat akan sampai di gilirannya”. Jadi model pembelajaran talking stick mengajak anak belajar melalui aktivitas

bermain disamping itu bisa melatih anak buat tahu materi menggunakan cepat serta melatih mentalnya menunjukkan perilaku berani pada mengungkapkan pendapatnya.

3.Faktor Penyebab Anak Autis

Penyebab autisme masih belum diketahui. tetapi, sepertinya hal tadi tidak diakibatkan sang satu karena saja. banyak pemicu timbul dan menyebabkan autisme. menurut Handojo (2004 : 15) menyatakan penyebab autisme bisa terjadi pada waktu kehamilan. di tri semester pertama, faktor pemicu umumnya terdiri berasal ; infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), juga obat-obatan lainnnya. Selain itu, tumbuhnya jamur hiperbola di usus anak menjadi dampak pemakaian antibiotika yg hiperbola, dapat mengakibatkan kebocoran usus (leaky-gut syndrome) serta tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Hal yg telah diketahui umum artinya autis adalah gangguan medis pada otak, yg mengakibatkan gangguan perkembangan sepanjang hayat. dan anak lebih berpotensi terkena gangguan ini dibandingkan anak perempuan . Diperkirakan 1 asal 100 orang mengidap autisme. Meskipun sangat sulit menghitung berapa poly orang yg mempunyai autisme sebab tidak selalu mudah mengidentifikasinya. Beberapa orang mungkin akan menjalani hidup dan mengatasi duduk perkara tadi tanpa adanya dukungan atau bantuan, ad interim yg lain didiagnosis ketika dewasa serta mulai mendapatkan donasi. Setiap individu autistik itu unik dan mungkin membagikan gangguan yang dimilikinya menggunakan cara yang tidak sama dan menggunakan taraf keparahan yg tidak sinkron. sering autisme terkait menggunakan gangguan lain, termasuk dispraksia, disleksia, gangguan ADHD, gangguan obsesif kompulsif, serta epilepsi.

Selain itu, berdasarkan Widyawati pada sebuah simposium autis pada tangga 30 Agustus 1997, mengemukakan beberapa teori penyebab autisme antara lain :

1.Teori Psikososial

Berdasarkan Kanner diantara penyebab autisme di anak yaitu lahir dari perilaku sosial yg tidak seimbang, seperti orang tua yang emosional, kaku dan obsesif, yang mengasuh anak mereka pada suatu atmosfer yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin.

2.Teori Biologis

Asal akibat penelitian, secara genetik terhadap famili serta anak kembar menunjukkan adanya faktor genetik yang berperan pada autisme. pada anak kembar satu telur ditemukan lebih kurang 36-89 %, sedang pada anak kembar 2 telur 0 %. di penelitian lain, ditemukan keluarga dua,lima-tiga % utisme di saudara kandung, yg berarti 50-100 kali lebih tinggi dibanding di populasi normal.

3.Teori Imunologi

Dalam teori ini, telah ditemukan respons dari sistem imun di beberapa anak autistik menaikkan kemungkinan adanya dasar imunologis di beberapa masalah autisme. Ditemukannya antibodi beberapa ibu terhadap antigen lekosit anak mereka yg autisme, memperkuat dugaan ini, sebab ternyata anti gen lekosit juga ditemukan pada sel-sel otak.

4. Infeksi virus

Peningkatan frekuensi yg tinggi dari gangguan autisme pada anak-anak dengan congenital, rubella, herpes simplex encephalitis, dan cytomegalovirus infection, pula pada anak-anak yg lahir selama trend semi dengan kemungkinan bunda mereka menderita influenza isu terkini dingin saat mereka terdapat pada pada rahim, sudah menghasilkan para peneliti menduga infeksi virus ini artinya salah satu penyebab autisme.

4. Karakteristik anak autis di Sekolah Dasar

Salah satu karakteristik yg paling umum di anak-anak autistik adalah sikap yg perseverative, kehendak yang kaku buat melakukan atau berada pada keadaan yg sama terus menerus. bila seorang berusaha buat mengganti aktivitasnya, meskipun kecil saja, atau bilamana anak-anak ini merasa terganggu perilaku ritualnya, mereka akan murka sekali (tantrum). Sebagian asal individu yang autistik ada kalanya bisa mengalami kesulitan pada masa transisinya ke pubertas sebab perubahan-perubahan hormonal yang terjadi; dilema gangguan perilaku mampu sebagai lebih seringkali dan lebih berat pada periode ini. tetapi demikian, masih banyak jua anak-anak autistik yg melewati masa pubertasnya menggunakan damai (Kasran, 2003).

a. Penggolongan karakter anak autis

1) Golongan atas

Dikatakan anak autis golongan atas karena kemampuannya sama bahkan melebihi anak normal pada umumnya. ada beberapa hal-hal yang menonjol pada mereka. yang menghasilkan mereka semakin baik proses perkembangannya selain dengan bantuan beberapa faktor. Memang dicermati berasal perilakunya ada yg hiperaktif serta hipoaktif. Konsentrasinya tidak mengecewakan baik. sehingga pada beberapa pelajaran mereka unggul dan menerima nilai yg hasilnya selalu memuaskan. namun meski berbicara serta komunikasinya lancar, mereka cenderung tidak mau memandang orang yg diajak bicara. Selebihnya hal-hal yg lain mirip membaca, menghitung serta motorik halusnya telah sangat baik. di beberapa pelajaran poly yg mampu secara berdikari karena memang mereka memiliki IQ yang tinggi (superior).

2) Golongan tengah

Dikatakan anak autis golongan tengah karena kemampuan anak homogen-homogen baik. perilaku memang hiperaktif, konsentrasi baik waktu pembelajaran. Berbicara lancar serta bahasanya dapat dimengerti mirip anak normal pada umumnya. Cara berkomunikasi menggunakan orang lain pun telah baik, meskipun kadang hanya berbicara seperlunya dan eksklusif pergi. dalam aspek membaca, motorik halus dan menghitung telah cukup baik.

3) Golongan bawah

Dikatakan anak autis masuk kriteria bawah, karena anak masih belum mampu berkomunikasi menggunakan lancar, perilaku hiperaktif, konsentrasi waktu belajar masih sangat sulit buat difokuskan. sering tantrum serta perilakunya berlebih saat pembelajaran pada kelas. Berbicara samar-samar, hanya beberapa kata yang diucapkan secara kentara serta telah terbiasa dihafal. yg mampu tahu hanya shadow teacher (pengajar pembimbing spesifik) serta pengajar kelas. Itupun terkadang guru kelas memahami bahasa anak autis dengan mediator shadow teacher. Mengenal alfabet A-Z dan memiliki kemampuan membaca menggunakan bantuan. Motorik halus yg mencakup : menulis, menggambar dan mewarna masih dibimbing oleh shadow teacher. dalam mengenal nomor masih kesulitan. tak jarang sama dengan pembelajaran lainnya dalam menghitung menggunakan donasi shadow teacher.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada subjek yang bernama Khayyira Alzena Risqi Iftitah Siswanto anak ini termasuk ke dalam penggolongan karakter anak autis golongan bawah. Subjek memiliki karakteristik yaitu:

1) Perilaku

- Seringkali mengulangi gerakan seperti (mencium benda disekitarnya)
- Subjek tidak bisa berbicara, subjek hanya bisa tertawa dan menirukan gerakan yang simpel saja seperti, bersalaman dan toss
- Kalau mood bagus Subjek suka tertawa, Kalau mood sedang berantakan subjek suka mencubit, menggigit, dan geram
- Tidak suka keramaian
- Suka menyendiri

2) Komunikasi

- Ekspresi wajah datar, hampir tidak mempunyai kontak mata dengan orang disekitar
- Subjek tidak menggunakan bahasa isyarat, karena subjek memiliki keterlambatan dalam berbicara
- Subjek hanya tertawa dan mendengar saja

3) Sensoris

- Bila mendengar suara yang keras subjek merasa tidak nyaman dan menangis
- Senang mencium-cium benda/makanan yang ada disekitar
- Sering mencubit, menggigit bila moodnya sedang berantakan tapi hal itu bisa diatasi, contoh bila subjek menggigit langsung dikasih jarum, atau cabai subjek langsung melepaskan orang yang digigitnya

4) Keahlian

- Subjek tergolong autis low Functions yang mana artinya subjek tidak memiliki keahlian bisa dibuktikan karena saat ini subjek tidak bisa mengurus dirinya sendiri dan keterlambatan berbicara sampai saat ini
- Subjek senang sekali bermain piano

5) Cara Belajar Subjek

- Kalau mood sedang baik subjek mau belajar seperti menebali garis menitik dan menirukan hal-hal simpel. Jadi sampai saat ini Guru terapi maupun Shadownya tidak bisaa menentukan metode dan model pembelajaran yang ingin dibawakan pada saat kegiatan belajar berlangsung Semua kembali lagi dengan situasi dan kondisi subjek pada



Gambar 1. Subjek 1.

saat itu.

b.Karakteristik gangguan anak autis

1.Komunikasi

- perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak terdapat.
- anak tampak mirip tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tapi lalu sirna.
- kadang kata-istilah yg dipergunakan tidak sesuai merupakan.
- mengoceh tanpa arti berulangulng dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain.
- bicara tidak dipakai buat alat komunikasi.
- senang meniru atau membeo (echolalia). Jika senang meniru, dapat hafal benar istilah-istilah atau nyanyian tersebut tanpa mengerti adalah.
- sebagian asal anak ini tidak berbicara (nonverbal) atau sedikit berbicara (kurang mulut) sampai usia dewasa. suka menarik-narik tangan orang lain buat melakukan apa yang dia inginkan, misalnya Bila ingin meminta sesuatu.

2.interaksi sosial

Gambar 2. Subjek 2.

- penyandang autistik lebih senang menyendiri.
- tidak terdapat atau sedikit hubungan mata atau menghindari buat bertatapan.
- tidak tertarik buat bermain bersama teman.
- jika diajak bermain, dia tidak mau dan menjauh.

3.Gangguan sensoris

- sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak senang dipeluk.
- jika mendengar bunyi keras langsung menutup indera pendengaran.
- suka mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
- tidak sensitif terhadap rasa sakit serta rasa takut.

4.Pola bermain

- tidak bermain mirip anak-anak pada biasanya.
- tidak suka bermain menggunakan anak sebayanya.
- tidak kreatif, tidak imajinatif.
- tidak bermain sinkron fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik kemudian rodanya diputar-putar.
- suka akan benda yg berputar mirip kipas angin, roda sepeda.
- dapat sangat lekat dengan benda-benda eksklusif yg dipegang terus dan dibawa kemana-mana

5.perilaku

- dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (deficit).
- menawarkan perilaku stimulasi diri mirip bergoyang-goyang, mengepakan tangan, berputar-putar serta melakukan gerakan yg berulang-ulang.
- tidak senang di perubahan.
- bisa juga duduk bengong dengan tatapan kosong.

6.Emosi

- sering murka -murka tanpa alasan yang kentara, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
- tempertantrum (mengamuk tidak terkendali) Bila tidak boleh tidak diberikan keinginannya.
- kadang senang menyerang serta menghambat.
- kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri.
- tidak memiliki ikut merasakan dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Tetapi tanda-tanda tadi diatas tidak wajib ada pada setiap anak penyandang autisme. pada anak penyandang autisme berat mungkin hampir semua tanda-tanda terdapat tapi di kelompok yang ringan mungkin hanya terdapat sebagian saja. (Ratnadewi, 2008).

Kesimpulan

1. Karakteristik masing-masing anak autis dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: a) Tingkat kecerdasan tergolong di atas rata-rata (advanced), Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak pada setiap menyelesaikan tugas dalam pembelajaran di kelas. b) Memiliki gangguan psikis emosi, persepsi dan imajinasi, terlihat pada saat anak tidak bisa berada di keramaian serta situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan temper sang anak. c) Secara fisik sama dengan anak ordinary tanpa ada cacat. d) Memiliki perilaku aneh baik saat sendiri maupun bersosial, seperti bertepuk tangan, berbicara sendiri, senyum-senyum sendiri, berlari dan berteriak histeris.
2. Belum ada model pembelajaran yang dikhususkan bagi anak autis. Hanya ada beberapa pendekatan seperti pendekatan train dan pendekatan terstruktur. Meskipun guru menggunakan model-version pembelajaran seperti yang digunakan untuk anak everyday, model tersebut memiliki dampak yang cukup berdampak bagi perkembangan anak autis. model pembelajaran Direct studying, CTL, stay two Stray, Examples non Examples, SAVI dan speakme Stick memberikan pengaruh yang positif bagi anak autis meskipun hanya beberapa yang memiliki dampak yang lebih besar. Faktor lain yang lebih mempengaruhi adalah lingkungan, keluarga, serta terapi dari yayasan.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru bagi anak autis berdampak pada three aspek meliputi:
 - a) Aspek kognitif, dimana anak autis mampu mengalami perkembangan walaupun terbilang lambat, seperti: kemampuan dalam berhitung dan membaca. Memiliki kemampuan yang luar biasa di beberapa bidang pelajaran. Serta mampu meraih peringkat kelas.
 - b) Aspek afektif, mulai memahami peraturan sehari-hari serta mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengerti komunikasi dan nilai tata krama kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, seperti: mengucapkan salam, mencium tangan, berbagi dan peduli terhadap teman. dan
 - c) Aspek psikomotorik, secara perlahan mulai mengoptimalkan motorik halus dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti: memakai baju, menulis, makan dan mencuci piring sendiri, menggambar sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Dewi. 2012. *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon
- Damanik, D. P., & Bukit, N. (2013). Analyze Critical Thinking Skills And Scientific Attitude In Physics Learning Used Inquiry Training And Direct Instruction Learning Model. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.22611/jpf.v2i1.4333>
- Falentina, U. (2017). Memanfaatkan Metode Kerja Kelompok dalam Model Direct Instruction Untuk Mengoptimalkan Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 8 Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 DI SMPN 8 Bintan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 131–137. <https://doi.org/10.25273/jipm.v5i2.1176>
- Glazzard, Jonathan. 2015. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Jogjakarta: PT Kanisius
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Handojo. 2013. *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak*

- Handoyo, Autisme : Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Haryanti, Y. D., Febriyanto, B., & Nuraisyah, I. F. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Direct Instruction Berbantuan Media Bagan Garis Waktu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 23–41. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1074>
- Jasmi. 2014. Tinjauan Pustaka Model Pembelajaran talking Stick. <http://digilib.unila.ac.id/500/3/BAB%20II.pdf> (Diadaptasi Tanggal 14 September 2018).
- Kasran, S. (2003). Autisme: konsep yang sedang berkembang. *Jurnal Kedokteran Trisakti*. Retrieved November 22, 2021, from <https://core.ac.uk/download/pdf/144967101.pdf>
- Kusumawati, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Ipa Dengan Animasi Macromedia Flash Berbasis Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 5(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.289>
- Lie, Anita. 2005. *Cooperating Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maarif, M., Fauziah, M., & Fauzi, R. (2020). Effectiveness Of Direct Instruction For Learning Models Improving Batik Skills In Basic School Students In Sanggar Batik Cikadu. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1), 151–158. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7894>
- Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Erlangga
- Peters, Theo. 2012. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ratnadewi. (2008). Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis. Retrieved from http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/artikel_10504147.pdf.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga Group
- Triantoro Safaria, Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005.
- Usman, U. (2014). Penerapan Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyusun Laporan Keuangan di SMK Negeri 1 Tarakan. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(3), 320–326. <https://doi.org/10.17977/jph.v1i3.4141>